

Bab 1 : Prolog

Jakarta, Februari 2002

“Lalu apa bedanya kebohongan dan kenyataan?”

“Bukan masalah bedanya Rud, tiap orang punya persepsi sendiri tentang kenyataan, kamu nggak bisa tawarkan apa yang kamu punya ke semua orang.”

“Terus nggak ada kebenaran dong Mas?”

“Nggak usah khawatirkan kebenaran Rud, dia selalu ada di sana walau kita tahu apa enggak. Lakukan kebaikan buat diri kamu sendiri Rud.”

Rudi, seorang penulis lepas, wartawan *freelance*, mahasiswa ilmu komunikasi dan jurnalistik - setelah setahun yang lalu – ini yang kedua kali dia mewawancarai Etan. Berkali-kali naskah Rudi ditolak. Tulisan tentang Etan dan teman-temannya. Etan mengusulkan mengubah tulisan itu jadi cerita fiksi, lebih menarik dan banyak orang suka, lihat dong sinetron, katanya. Tapi Rudi tetap tidak terima.

“Tapi kalian semua istimewa, aku sudah terobsesi dengan teman-teman Mas.”

“Justru kamu yang istimewa Rud, kamu dengan naskah bukumu ini.”

“Makanya aku ingin lebih mengenal mereka Mas, mengikuti terus misi yang akan kalian lakukan.”

“Misi kami sama dengan kebanyakan orang Rud, untuk bertahan hidup.”

Etan tetap tidak bersedia mempertemukan Rudi dengan teman-temannya. Walau dia adalah sosok panutan Rudi saat masih di bangku sekolah, tapi penolakan akan permintaan itu benar-benar membuat Rudi kecewa.

“Beberapa bulan yang lalu aku ketemu orang seperti Mas”

“Maksudmu?”

“Ya, dia lahir tanggal 1 Januari 1980, sama seperti Mas.”

“Lahirnya sama seperti saya? Terus?”

“Mas nggak percaya?”

“Bukan begitu Rud. Apa kamu lihat sendiri dia melakukan sesuatu dengan tangannya?”

“Ya aku rasa, nggak jelas sih, tapi banyak api keluar dari tangannya?”

Rudi seperti menantang Etan dengan temuannya. Tapi Etan tak bisa juga untuk tak percaya perkataan Rudi. Lalu Rudi menyodorkan sebuah foto ukuran *postcard*, itu orangnya, katanya. Lama Etan memperhatikan foto itu. Gambar laki-laki sedang menggelayut di dahan pohon dengan posisi terbalik. Kedua kakinya terkait di sebuah batang besar, tangannya tersilang di dada, senyumnya menyeringai kekanakan. Etan sempat berpikir wajahnya jauh dari seumurannya. Tapi Rudi menegaskan dia lihat sendiri KTP orang itu. Dan Rudi bertekad mencarinya lagi. Semakin Etan menasehatinya, semakin Rudi memuntahkan tantangannya. Dia berjanji akan segera mengabari Etan begitu bikin tulisan tentang orang itu.

“Dia menyelamatkanku Mas, saat aku tersesat di Gunung Lawu.”

“Kamu kenapa waktu itu?”

“Aku naik gunung sendirian, gara-gara stres.”

“Kenapa?”

“Banyak masalah lah. Masalah kuliah, putus sama pacar. Waktu itu dia banyak cerita yang bisa bikin terapi buatku. Sebelum berpisah dia tuliskan sesuatu.”

Rudi merogoh tasnya, mengeluarkan selipat kertas. Dia berikan kertas kumal itu ke Etan. Etan membukanya, membaca tulisan tangan yang ada di sana.

Apa yang kamu ketahui tentang penderitaan? Aku bukan pengkotbah. Tapi aku tahu empat hal :

1. Seorang anak perempuan yang lahir embisil.

2. Seorang perempuan miskin yang menjual hidupnya demi kelangsungan hidup keluarganya.
3. Seorang wanita terhormat yang merasa membunuh anaknya sendiri.
4. Seorang perempuan buta yang hidup terpencil.

Apa yang kamu ketahui tentang penderitaan? Minimal kasih satu hal yang kamu tahu.

Etan melipat kertas itu lagi. Memandang sekilas pemuda dari lingkungan yang telah lama dia lupakan. Anak ini akan tetap melakukan apa yang telah jadi tekadnya.

“Aku tidak berharap kamu percaya dengan semua yang telah aku ceritakan ke kamu Rud. Tapi bukan itu masalahnya sekarang. Kamu tidak sadar bahayanya dengan apa yang akan kamu lakukan.”

“Aku sadar Mas. Bukannya aku nggak sadar, aku sadar, justru karena aku percaya sama Mas.”

Akhirnya Etan diam, hanya menghela nafas, melihat Rudi mematikan tape recordernya dan memasukkan ke tas sejilid buku bertuliskan *The Hands* di sampulnya. Lalu mereka sepakat berpisah di tempat itu. Di depan sebuah warung makan Etan hanya bisa melihat Rudi menghilang di kerumunan kaki lima dengan cahaya lampu pijarnya. Aku tahu tentang penderitaan Rud. Satu hal aku tahu. Dan hari pun bergeser senja.

Bab 2 : Yang Masih Tersisa

Jika bau pencabut nyawa telah terbawa angin, mimpi tentang kematian pun seperti di depan mata. Depa tahu ini akan jadi mimpi yang sama. Di luar pikirannya, tubuhnya berpeluh. Badannya kaku tertekuk di atas pembaringan, tapi kesadarannya terseret sampai ke batas rasa sakitnya. Di tempat itu hanya hembus udara yang terasa, tapi Depa telah lama mengenal mimpi ini. Karena sebentar lagi seorang perempuan muncul bersama bunga-bunga berjatuhan. Baju merahnya selalu Depa ingat, juga tangan menyala merah itu. Dia berdiri di batas langit dan bumi. Di depan horison rimbun pohon berdaun merah.

Depa ingin menggapainya, tapi tak bisa. Ini bukan dunia nyata. Hanya satu ucap keluar dari mulutnya, Selina. Tapi kata itu hanya bergaung di kepalanya. Hingga senyum perempuan itu mengembang. Lentik matanya tak pernah kosong pada Depa. Dan sesaat mimpi itu menyembuhkan sakitnya. Hanya sesaat. Karena tubuh perempuan itu telah berlumur darah. Selina kembalilah ke bukit. Kembali ke pohon itu. Depa mencoba teriak. Tapi suaranya mengecil. Juga tubuhnya. Dia kini anak kecil yang melolong cemas. Meminta perempuan itu kembali ke sebuah bukit. Kembali ke masa kecilnya. Di bawah pohon bercabang tiga. Suara Depa makin parau. Tapi mimpi itu tak bisa diubahnya. Karena lelehan darah makin deras mengucur di tubuh perempuan itu. Dan cairan merah itu telah menjadi kain berjuntai-juntai. Bukan Selina yang ada di sana tapi mahluk berjubah merah.

Depa harus bangun. Ia tak ingin mati di mimpi itu. Tapi saat membuka matanya, kepalanya sudah tak disana. Dia terduduk di ranjang. Menemukan kepalanya menggelinding di lantai. Mahluk berjubah merah ada di depan jendela kamarnya. Depa tersentak. Peluhnya membanjir. Ini kedua kali dia terbangun. Matanya melotot menatap jendela yang terbuka. Hujan di luar sana. Angin dan pendar kilat masuk kamarnya. Dia tercenung di ruang kosong dan gelap itu. Tak ada siapa-siapa di sana. Hanya Depa terduduk kaku dengan nafas terengah. Cepat dia tutup jendela. Lalu meringkuk di sudut ranjang. Depa gemetar menerawang gelap kamarnya. Sesaat terang ketika kilat menyambar. Dia tak mau tidur lagi. Tiap malam membuatnya gila. Dan dia hanya bisa menangis seperti bayi.

Jakarta, 29 Desember 2001

Depa mengusap matanya. Kantuk masih menggelayut meski piring makan siang telah kosong. Kantin itu sedikit sepi. Orang telah banyak yang cuti. Beberapa teman kantor Depa berkumpul di satu meja, merencanakan acara tahun baru. Depa sendiri di pojok. Matanya berat menelusur sekitar tapi pikirannya ada di tempat lain. Di sana seorang anak perempuan pernah begitu bahagia. Bersama mainannya di bawah pohon bercabang tiga. Terbayang bila Depa bisa berbagi di tempat itu. Saat dia kembali kecil, mengitari rindang pohon dengan kaki telanjang. Lalu jika lelah, mereka bisa telentang pada bau rumput, memandang awan di sela gesekan daun. Hanya mereka berdua di bukit itu. Tak perlu orang lain.

“Lo sakit Dep?” Suara mengagetkan Depa.

“Nggak, cuman ngantuk.” Jawab Depa singkat pada temannya divisi marketing yang sudah di depannya.

“Nggak ikut tahun baruan?”

“Nggak. Disuruh monitoring server.” Depa bohong, cuma untuk tidak terlalu lama basa-basi.

“Wah, banyak dong lemburan.”

Depa hanya tersenyum kecil, menyaksikan temannya tadi bergabung dengan yang lain di meja seberang. Karena sebuah niat ada di kepalanya. Saat nanti orang merayakan pergantian tahun. Saat dia dan Selina dilahirkan. Mungkin ada cara untuk menghilangkan rasa sakitnya. Yang kini telah membuatnya gila.

Jakarta, 30 Desember 2001 pukul 17:30

Etan begitu hati-hati menenteng bawaannya. Setelah tadi Mila lama memilih kue tart dengan lilin berangka dua puluh dua, sebelum akhirnya dimasukkan ke dalam kardus yang dibawa Etan. Sebuah rencana akan mereka lakukan malam ini. Seperti juga rencana orang-orang yang ada di mall itu. Mila sibuk dengan ponselnya. Sebuah nomor sedang dia

hubungi, tapi tampaknya dari tadi tidak tersambung. Etan memandangi Mila. Mila menggelengkan kepala. Dia kesal dari tadi Depa tidak bisa dihubungi. Etan mengeluarkan ponselnya menghubungi nomor yang sama. Tapi mereka harus mengejar lift yang sudah terbuka.

Di dalam lift hanya ada seorang ibu dengan anaknya. Mila sudah hampir memencet tombol sebelum seseorang masuk dengan tergesa. Seorang perempuan yang meringsek ke pojok karena wajahnya seperti sedang menahan tangis. Sekilas Mila mengenalinya. Seorang yang begitu populer di kampusnya dulu. Fotonya sering ada di cover majalah. Mila yakin, meski satu lift, perempuan itu tak akan mengenalinya. Saat di kampus Mila merasa bukan siapa-siapa. Hingga seseorang menahan pintu lift. Orang yang tiba-tiba masuk mengejar perempuan di pojok. Orang yang berasal dari masa lalu Mila. Yang kini tiba-tiba muncul di hadapannya. Benard ada di sana, memegang tangan perempuan itu. Mereka terlihat beradu argumen dengan berbisik. Wajah mereka berdekatan. Sesaat Mila terpaku. Tapi kemudian dia berusaha menguasai keadaan. Untuk keluar dari lift tak mungkin. Penunjuk angka sudah bergerak turun. Mila berusaha menggeser mundur posisi berdirinya. Tapi itupun sudah tak bisa dilakukan karena Benard sudah melihatnya. Detik-detik itu mereka beradu pandang. Detik-detik itu keduanya tertegun. Ada rasa yang terpendam lama, kini tiba-tiba menyeruak. Sesuatu yang tak siap mereka hadapi. Perasaan sekilas itu menjebak mereka dalam ruang lift. Hingga pintu lift terbuka. Di luar beberapa orang bersiap masuk. Tapi perempuan yang bersama Benard sudah menyeruak keluar lebih dulu, setengah berlari dengan menutup muka. Benard berusaha mengejarnya, meski harus bertabrakan dengan orang yang mau masuk. Tapi ada sesuatu menahannya. Kakinya bergerak keluar tapi pandangannya masih tak bisa lepas ke arah Mila. Sampai akhirnya dia menghilang di balik pintu lift yang menutup. Hanya suaranya terdengar memanggil nama seorang perempuan. Nama yang tiba-tiba Mila benci. Sebelum akhirnya Mila sadar untuk menguasai dirinya. Karena yang tersisa hanya perasaan tolol setelah kejadian yang hanya beberapa saat di hari ini. Apalagi dia sadar dari tadi Etan memandangnya. Dan beberapa orang masuk lagi membuat lift jadi penuh.

Cikampek, Pukul 19:40

Depa sadar bisnya sudah keluar tol. Di luar jendela, rintik hujan menempel pada kaca. Depa mengencangkan jaketnya, AC dalam bis mulai terasa dingin. Beberapa penjaja masuk menawarkan kacang dan makanan lainnya. Tapi Depa tak bergeming menatap jalanan yang padat. Deretan lampu jalan mengarahkan pikirannya ke tempat dia harus pergi. ponselnya bergetar, sepertinya banyak *miscall* dia lewatkan. Kali ini dari Etan.

“*Dep, dimana kamu?*”

“Di bis.”

“*Di bis? Kamu nggak ke sini?*”

“Sori Tan aku nggak bisa.”

“*Kamu mau kemana?*”

“Sumedang.”

Jakarta, pukul 19:50

“Anak itu sudah gila.” Saking kesalnya Mila menepuk keras meja makan. Di depannya kue tart dengan lilin berangka dua puluh dua siap dinyalakan.

Etan memandang Katen. Depa masih saja tak bisa lepas dari bayang-bayang kejadian yang telah lalu. Katen hanya menghela nafas, meletakkan mangkok puding di meja.

“Ya sudah, masih ada kita bertiga menghabiskan makanan ini.” Katen mengambil duduk di sebelah Mila.

“Nanti kita *chatting* sama Kalivta.” Etan menimpali.

Tapi kesal Mila masih di sana. Dia yang sibuk menyiapkan acara ini, Depa tiba-tiba membatalkan janjinya hanya untuk urusan gila yang mestinya dilupakan. Tapi tidak sekedar itu yang membuat Mila kesal hari ini.

Sumedang, pukul 22:50

Depa berdiri di tengah gelap. Tubuhnya basah disiram gerimis. Dia tahu hanya ada langit di atasnya, bumi di bawahnya. Tapi saat kilat menyambar, bayangan bukit ada di depannya. Sebuah pohon tumbuh di atas gundukan itu. Gugus daunnya yang telah tumbuh diterpa angin yang membawa dingin. Dengan tubuh menggigil Depa bergerak ke arah pohon bercabang tiga itu. Pohon yang pernah begitu rindang. Menyemayani jiwa yang masih riang. Lalu mati. Terbakar oleh sebuah tragedi. Siluetnya kadang terlihat bersama kilatan cahaya yang membelah langit.

Jakarta, Pukul 11:30

Etan menyalakan lilin berbentuk angka dua puluh dua. Mereka memutuskan melangsungkan acara itu tanpa Depa, tidak seperti tahun lalu yang juga ada Kalivta. Katen membagikan mangkok puding, mencoba menghidupkan suasana. Sementara di kaca tv, artis-artis sedang mengisi acara menunggu saat pergantian tahun.

“Minggu depan aku akan ke Semarang.” Etan membuka pembicaraan. Tapi beberapa detik tak ada tanggapan.

“Kamu ingin seperti Depa, membiarkan diri dihantui masa lalu.” Mila menyahut sambil mengiris pudingnya.

“Paling cuma sehari. Itu juga akan jadi yang terakhir aku di sana. Mumpung belum ada projek baru.” Etan mencoba membela diri.

“Apa enakya hidup seperti itu.” Kali ini intonasi Mila meninggi.

“Mil ...” Katen menatap Mila, karena situasi jadi tegang.

“Aku capek Katen. Aku mau tidur aja.” Tiba-tiba Mila meninggalkan tempat duduk dan berjalan menuju kamarnya.

Katen heran, hanya memperhatikan Mila menutup kamar. Lalu Katen menuju ke kamar Mila, tapi pintunya telah terkunci dari dalam.

“Mil, kamu nggak apa-apa?” Katen mengetuk pintu pelan.

Tidak ada jawaban. Katen masih berdiri di sana. Dia tahu Mila yang sekarang. Belum pernah Mila sekesal ini.

“Mil, kamu sakit?” Suara Katen agak keras.

“Mila tadi ketemu Benard.” Pelan Etan bicara di belakang Katen.

Katen membalikkan badan, memperhatikan Etan.

“Benard bersama perempuan tadi, kayaknya pacarnya, atau jangan-jangan istrinya,” tambah Etan.

Katen termangu, tapi dia mengerti situasinya.

Sumedang, 1 Januari 2002 pukul 00:00

Depa berusaha memejamkan mata. Tubuhnya menggigil hebat. Jaket tebalnya tak kuasa menahan dingin yang membawa butiran air. Saat ini dia telentang di bawah pohon. Saat ini dua puluh dua tahun yang lalu dia dan Selina dihadirkan ke dunia. Antara sadar dan mimpi Depa mengigau, menyebut nama yang dia inginkan ada di tempat itu. Walau sebatas ilusi dia tak peduli. Sesuatu yang tak nyata dia butuhkan untuk meredakan sakitnya. Sesuatu yang membuat beku malam pergi. Menyibak jatuhnya air dan kilatan cahaya menjadi semburat fajar di tepi langit. Hingga seorang gadis kecil bisa menidurkan bonekanya. Di bawah ranting yang daunnya tengah bersemi. Depa mendekatinya. Memperhatikan lentik mata yang selalu dikenalnya. Juga tangannya yang menyala merah.

“Selina!” Depa kecil memanggilnya.

Gadis kecil itu memandang Depa lama, lalu tersenyum.

“Aku bukan Selina. Tapi kamu boleh istirahat di sini. Kamu kelihatan lelah. Kamu jangan lari lagi. Aku akan ada di sini kalau kamu mau.”

“Tapi kamu Selina!”

“Jika kamu merasa takut, kamu bisa ke sini kapan saja. Tapi aku bukan Selina. Namaku Joli.”

Jakarta, pukul 00:15

Mila berusaha memejamkan mata. Tapi perasaannya tak membiarkan kelopakannya tertutup. Harapannya membuat istimewa hari ini terhempas jadi gumpalan ngilu setelah dengan keyakinannya dia jalani hari selama hampir setahun. Lalu ponselnya bunyi, ada sms masuk. Dengan lamban dia buka layarnya. Bukan nomor yang Mila kenal.

Selamat ulang tahun Mila, selamat tahun baru. Jika saja kamu bisa memaafkanku. Benard.

Cepat Mila matikan ponsel, menghempaskan tubuhnya di ujung ranjang, menutup matanya rapat-rapat.

Etan berdiri di sudut ruang. Sebuah komputer baru saja dia nyalakan. Dia memandang sekeliling. Beberapa sisi dinding terlihat remang. Sengaja dia tak nyalakan semua lampu. Tapi tiga set komputer dan meja gambar terlihat baru. Dua hari lalu dia dan Mila mewawancarai beberapa orang untuk bekerja di konsultan yang hampir setahun mereka dirikan. Ini akan menjadi tempat kerja mereka. Sendiri Etan termenung, mereka gambar kehidupan mendatang di ruang itu. Sampai dia tahu, Katen ada di belakangnya.

“Katen belum tidur?”

“Tidur? Ini kan tahun baru.”

Katen tersenyum, memandangi pemuda yang semakin dewasa di matanya.

“Tan, kalau kamu ingin kembali ke orang tuamu, kembalilah ke sana. Kamu akan bahagia di sana.”

Etan menatap lama wajah yang selalu membuat dia merasa nyaman.

“Itu tak mungkin Katen.”

“Tak ada yang tak mungkin Tan, semua hanya perlu kau coba.”

“Tapi tempatku di sini, bersama kalian.”

Katen diam, memahami perasaan pemuda di depannya.

“Tapi jika kamu jadi ke Semarang, bisa saja kamu akan lama di sana. Sekali-sekali datanglah ke Jakarta. Menjenguk aku dan Mila.”

Katen menatap dalam mata polos Etan, yang kemudian menunduk.

“Katen adalah orang tua saya saat ini. Jika boleh, aku berharap seterusnya demikian.”

Katen memeluk Etan, tak ingin melihatkan genangan di matanya. Aku akan berusaha jadi ibumu dimanapun kamu berada, batinnya berkata. Lalu Katen meminta diri, kembali ke kamarnya.

Pukul 00:30

Etan mengambil duduk di depan sebuah PC, karena internetnya sudah tersambung. Ada *offline message* dari Kalivta. Sepertinya dia sudah online sejak tengah malam tadi. Etan mengirim pesan, menyapa selamat ulang tahun, menjelaskan acara tahun baru yang tidak berjalan sesuai rencana. Depa dan Mila sedang ada masalah malam ini. Selina? Benard? Tanya Kalivta. Etan mengiyakan dengan jawaban bahwa semua orang punya masalahnya masing-masing.

Kalivta : Kamu gimana Tan?

Radimas_etan: Aku hanya butuh sehari menyelesaikan masalahku, lalu aku akan balik ke sini lagi

Kalivta : Kamu masih mencintai Peni?

Radimas_etan: Ya, tapi itu tak jadi masalah lagi. Kamu gimana?

Kalivta : Ada yang ngajak ngedate malam ini. Orang Kanada.

Radimas_etan: Bagus dong, trus?

Kalivta : Aku tak mengiyakan.

Radimas_etan: Kenapa?

Kalivta : Aku tak ingin ada masalah.

Radimas_etan : Kamu di mana sekarang?

Kalivta : Di atap apartemenku. Lantai 5. Aku bawa laptop. Dingin sekali di sini. Minus 5 Derajat

Radimas_etan : Kamu nggak apa-apa kan?

Kalivta : Aku baik. Aku suka di atas sini. Di sini aku nggak punya masalah.

Radimas_etan : Ok. Tapi kalau ada masalah jangan segan kabari aku. Aku akan cek email setiap hari.

Kalivta : Ok. Aku akan kirim email tiap hari ☺.

Radimas_etan : ☺.

Kalivta : I miss u. I miss u all.

Sumedang, pukul 06:10

Depa membuka matanya. Ia merasa seseorang memanggil namanya. Tapi cahaya lembut mengaburkan pandangannya. Matanya terpincing. Ada hangat membalut badannya yang beku. Dan sosok bayangan kini ada di hadapannya, menghalangi pendar langit berwarna jingga. Mas Depa, suara itu memanggilnya lagi. Depa mengusap matanya, penglihatannya belum begitu jelas. Sampai seseorang terlihat berdiri di depan dia telentang. Selina, hanya itu keluar dari mulutnya. Karena seorang perempuan sedang memandangnya, seperti tiba-tiba hadir dari sebuah mimpi yang tak selesai.

“Saya Lola Mas.”

“Lola?”

Kesadaran Depa belum utuh. Dia melihat sekeliling. Kebun teh menghampari bukit-bukit sejauh memandang. Beberapa rumah berdiri saling berjarak.

“Mas Depa sedang apa di sini?” Tanya perempuan itu.

Depa berdiri terhuyung. Badannya masih menyisakan dingin. Tapi matanya tak lepas dari lentik mata di depannya. Lalu bibirnya, juga rambutnya yang tebal. Sosok Selina hadir

di depannya. Kulit dan tubuhnya di sana. Tidak. Dia bukan selina. Tangannya tidak merah. Tapi Depa tak punya jawaban atas pertanyaan tadi. Mulutnya tergagap. Perempuan itu hanya tersenyum, seperti memahami situasi yang terjadi. Di tangannya tergenggam seikat mawar putih. Lalu dia berjalan melewati Depa, meletakkan segenggam bunga di sebelah batang pohon.

“Tiap awal tahun saya selalu ke sini,” katanya.

Depa mulai menguasai keadaan. Mulai mengenali perempuan itu. Lola, adik Selina. Dua tahun lalu dia pernah ada di tempat itu, bersama keluarga Selina.

“Mampir ke rumah Mas.” Perempuan itu tampaknya mau meninggalkan bukit.

“Gimana kabar bapak ibu.” Depa bersuara. Berusaha menutupi sikap canggungnya.

“Baik.”

“Sehat kan?”

“Sehat Mas. Bapak ibu sehat sekarang. Dokter bilang mereka sudah tidak sakit lagi. Penyakitnya sudah hilang.”

“Penyakitnya sudah hilang?”

“Iya. Ajaib Mas. Dokter aja sampai bingung.”

“Sukurlah kalau begitu,” jawab Depa pendek. Tapi sesuatu mengusiknya. Sesuatu yang pernah dilakukan Selina dulu. Pengorbanan Selina. Kini dia tahu, semua tak sia-sia. Dia pandangi ranting-ranting di atasnya. Benaknya bicara pada daun-daun yang menghantar sinar pagi. Selina, kamu telah melakukannya. Lalu segenang air ingin membasahi matanya. Hingga dia harus memalingkan wajah dari seseorang di samping yang sepertinya tahu ada sesuatu sedang dirasakannya.

“Mas Depa dulu dekat sama Teh Joli?” Perempuan itu bertanya dengan suara datar, seperti tak membutuhkan jawaban.

Lebih dari dekat. Kami lahir di saat yang sama. Kami binatang dengan bau birahi dan kotoran yang sama. Tapi Depa hanya bisa mengangguk pelan. Lalu dia bertanya untuk diperbolehkan mampir. Dia butuh mandi. Minimal toilet. Tapi lebih dari itu, dia ingin memastikan bahwa Selina berhak bahagia bila saja dapat melihat keadaan orang tuanya sekarang.

Jakarta, pukul 06:50

Lama Mila memandangi ponselnya, setelah tadi memencet *reply* pesan dari Benard semalam. Bangun dari tidurnya, dia belum kemana-mana selain terduduk di tepi ranjang. Sesuatu membuat tidurnya tak nyenyak. Sesuatu yang terpendam lama kini mengusiknya. Mila tak kuasa menahan perasaan yang pagi ini serasa mengaduk ulu hatinya. Lalu dia mulai menulis pesan di ponselnya.

Aku selalu memaafkanmu

Sumedang, pukul 07:40

Depa merasa lebih segar. Untuk kedua kalinya di rumah itu dia disambut seperti tamu kehormatan. Setelah mandi air hangat, dia dijamu sarapan khas masakan tuan rumah. Dia melihat kedua orang tua Selina sungguh berbeda dari dua tahun lalu dia ke situ. Mereka tidak lagi seperti pesakitan. Mereka terlihat segar dan ceria. Suami istri itu tak henti-hentinya bercerita tentang keajaiban yang mereka terima. Dan Depa mereka anggap punya andil di dalamnya. Kalau sudah begitu Depa hanya bisa menunduk, mengalihkan orang memandang beban di matanya. Andai Selina tahu apa yang dia lihat saat itu. Tetapi ada kelegaan dalam dirinya. Bahwa pengorbanan Selina tak sia-sia. Buat Depa perjalanannya hari itu sungguh sangat berarti.

Sebelum berpamitan, Depa banyak bercakap dengan Lola. Sejak awal adik Selina itu memang selalu menemaninya. Menyiapkan keperluannya, dari air panas untuk mandi sampai secangkir kopi. Sese kali, saat Lola sedang memandang ke arah lain, Depa menangkap sosoknya. Menemukan garis-garis Selina di raut dan tubuhnya. Ada perasaan aneh yang musti dia tutupi agar tak terlihat canggung. Lalu Lola mengungkapkan niatnya untuk mencari kerja di Jakarta. Beberapa lamarannya belum terjawab.

“Kamu cari pekerjaan apa?” Tanya Depa.

“Admin, sekretaris... resepsionis juga boleh.”

“Nanti aku tanyain, di gedung kantorku lagi banyak yang cari posisi itu.”

“Boleh dong Mas.”

“Nanti aku email kamu.”

Depa seperti antusias saat bertukar alamat email. Sadar atau tidak sadar, dia ingin bertemu sosok Lola lagi. Atau sosok Selina.

Semarang, 3 Januari 2002

Etan merapatkan tudung jaketnya. Sudah hampir satu jam dia mengawasi rumahnya dulu. Dia ada di sebuah warung, berjarak kurang dari sepuluh meter dengan tempat yang dulu dia pernah tumbuh di sana. Siang ini redup karena mendung begitu pekat. Membuat Etan yang duduk di pojok tak mudah dikenali. Rumahnya tak berubah kecuali temboknya yang kini berwarna biru. Lalu seseorang terlihat keluar di sana. Seorang ibu membawa buntalan plastik untuk dibuang ke sampah. Etan menegakkan duduknya. Di balik tudung jaketnya, setetes air jatuh dari matanya. Lima tahun dia tak melihat ibunya. Kini wanita itu terlihat tua. Jika saja Etan bisa bersujud di depannya, meminta kata pengampunan dari wanita yang melahirkannya. Meski dia merasa tak pernah pantas untuk dimaafkan.

Etan bangkit dari duduknya, menggerakkan kakinya pelan di pinggir jalan sempit. Dia menunduk, menyelipkan wajahnya pada tudung jaket saat berpapasan dengan orang kampung. Hatinya berdebar karena rumahnya tinggal beberapa langkah lagi. Ibunya terlihat di depan pintu. Dari balik tudung jaket, kerut wajah ibunya jelas terlihat. Etan mempercepat langkahnya. Dia panik karena ibunya seperti sedang memperhatikannya. Hanya tiga langkah wanita itu ada di depannya. Tapi suara anak kecil terdengar memanggilnya eyang dari dalam rumah. Dan dia pun masuk sebelum sekali lagi memperhatikan orang bertudung jaket lewat di depan rumah. Etan hanya mendengar suara pintu rumah ditutup di belakangnya. Lalu dia meneruskan langkahnya di gang-gang yang dulu dia pernah ada di situ. Dulu dia ada. Sekarang dia tidak ada.

Bulir-bulir air jatuh ke bumi saat Etan berdiri di selajur jalan. Di ujung jalan itu menghilang, terhampar tempat kekasihnya dulu terbaring. Tak ada orang di situ karena di balik jalan itu hanya ada gundukan-gundukan bukit yang dijejali batu nisan. Etan memang tak berniat ke sana. Walau ini akan menjadi yang terakhir dia di situ. Di atas aspal yang basah. Di antara pohon-pohon besar yang diselai batang-batang kamboja. Dia cukupkan langkahnya di tempat itu sebab hanya sebuah kata maaf ingin dia sampaikan. Sebab dia akan meninggalkan kekasihnya di belakang semua memori di kepalanya. Meninggalkan jalan sunyi itu. Melupakan semua yang pernah terjadi.

Etan melirik jam tangannya. Jam 14:00 terlihat sore. Hari ini gumpalan mendung tak mau pergi dari atmosfer kota. Redup membuat lampu jalanan menyala kuningnya. Memantul pada garis-garis jatuhnya air dari langit. Terminal bus tak jauh lagi. Etan sengaja tak menggunakan angkutan umum. Dia ingin berjalan menapaki alur trotoar sepanjang kota yang hari ini terakhir diinjaknya. Dia merasa sunyi. Orang menganggapnya tak lagi ada di sini. Penjaja koran, tukang becak, semua orang yang ada di jalanan seperti benda-benda yang terlihat. Etan berjalan di tengah mereka dengan tudung jaketnya. Dia seperti benda yang tak terlihat. Dengan kepala tertunduk Etan menaiki jembatan penyeberangan. Lalu dia berhenti di antara lalu lalang orang pada ketinggian jembatan itu. Sudut kotanya ada di ujung sana. Di batas mendung yang menyusup ke lengkung bumi. Dengan sisa keberaniannya Etan membuka tudung jaketnya. Karena satu persatu orang di sekelilingnya lenyap. Saat dia menampakkan diri, di matanya hanya ada dia dan kotanya. Dia angkat tangannya ke langit. Menatap ilusinya tentang kota yang sunyi tak berpenghuni. Karena di cakrawala itu dia akan pergi.

Bab 3 : Yang Terus Berjalan

Jakarta, 3 Februari 2002

Etan menggerakkan mousenya, karena akun Yahoonya sudah terbuka. Nama Kalivta memenuhi halaman inboxnya. Lalu dia klik mail terbaru dari kalivta@yahoo.com, satu-satunya yang belum dibuka. Satu halaman surat terbuka di window baru.

To : milajasmina@yahoo.com, radimas_etan@yahoo.com, depasuropanjalu@yahoo.com

Hi guys, apa kabar kalian, semoga baik ya. Saat tulis ini saya sedang duduk di Forest Park, di bangku dengan laptop saya. Untuk sampai sini cukup jalan kaki dari kampus. Jadi tiap hari saya bisa ke sini. Saya sendiri dan saya rindu kalian.

Saya suka ada di sini, di jantung sebuah kota. Jika kita pernah merasa seperti di neraka, taman ini adalah surga. Dan tahukah kalian kalau dua ratus tahun lalu kota ini ditemukan orang Perancis dan dinamai seperti nama raja mereka. Seperti saat bayi saya ditemukan polisi dan dinamai orang tua angkat saya. Karena manusia punya takdirnya sendiri, mengikuti alur yang telah terbentang. Seperti burung-burung yang bermigrasi ke taman ini. Saat gugur dan semi. Mengikuti arus Sungai Missisipi.

Tapi tetap saja tempat saya bukan di sini. Saya hanya tinggal sementara, untuk kemudian pergi lagi. Seperti elang berleher putih itu yang sedang membangun sarangnya. Dia akan tinggal saat musim dingin. Lalu pergi ketika semi datang. Tapi beberapa burung memang menetap di sini. Mereka menikmati surga yang saya rasakan. Beberapa mereka telah saya kenal. Karena mereka seperti manusia yang betebaran di muka bumi. Seperti gagak yang bertengger di depan saya atau burung gereja yang sedang menemukan biji-biji di serakan daun oak. Lalu srigunting yang sibuk menangkap serangga di udara. Tahukah kalian rasanya memiliki tulang lunak seperti mereka. Saya tahu. Saya pernah merasakannya. Dan kalian tahu. Hanya kalian yang tahu.

I miss u all

Kalivta

Etan menggerakkan mousenya lagi, mereply surat Kalivta, membuka halaman untuk menulis surat baru. Jari-jarinya menekan tuts di keyboard, menuliskan sesuatu.

To : kalivta@yahoo.com

Hi Kal, apa kabar. Sori baru bisa balas malam ini. Sehari ngurusin tender proyek baru. Senang baca ceritamu tentang Forest Park. Udah sempet cari juga di Google. Tapi aku lebih senang karena kamu sepertinya bahagia di sana.

Baru tadi pagi aku dan Mila memasang papan nama konsultan kami. Kini kami punya drafter dan resepsionis. Tampaknya hari-hari kami akan makin sibuk. Seperti yang pernah kutulis padamu, semua telah kutinggal di belakang. Tak ada yang pasti di dunia ini Kal. Tapi satu hal bahwa waktu tak memberi kesempatan kita bahkan untuk berhenti. Aku harap kamu bisa menemukan sesuatu di sana Kal. Dan jangan pernah berhenti menulis untukku. Ok.

Etan

Jakarta, 9 Februari 2002

Depa membuka bungkus permen karet dan mulai mengunyahnya. Dua temannya divisi IT sudah mengepul asap rokok karena menu makan siang telah ludes masuk perut. Siang ini kantin riuh dipadati orang kantor yang kelaparan. Depa tidak peduli situasi sekitar. Matanya sedang terpincing ke layar laptopnya. Dia baru menerima proyek sampingan dari temannya yang sedikit heran karena biasanya Depa tidak antusias jika ditawari proyek. Punya semangat baru nih, kata mereka. Tapi Depa tak peduli. Juga tak peduli saat beberapa orang menoleh ke satu arah. Ada yang cuma melirik, ada yang menatap terang-terangan, ada yang bersiul. Sampai Depa sadar dua teman di sebelahnya sedang tertarik pandangannya ke samping meja Depa. Depa pun mengalihkan pandangannya, karena di situ sudah berdiri seorang perempuan.

“Lola?” Suara Depa terbata.

“Hai Mas Depa, apa kabar?”

“Baik. Kamu ada wawancara?”

“Iya tadi. Udah diterima kok. Minggu depan aku masuknya.”

“Udah makan?”

“Iya nih laper.”

Depa mengajak Lola menyingkir dari situ karena tatapan dua temannya mulai usil. Depa mengambil meja paling pojok sekedar ingin membuat Lola lebih nyaman di tempat yang baru diinjaknya, walau sepertinya Lola sudah terbiasa dengan hal itu. Depa memesan menu makan siang Lola. Ada sayur asem nggak, tanya Lola. Lalu Depa memesan satu teh botol untuk dia sendiri.

“Kamu tinggal di mana?” Tanya Depa setelah menyusrup teh botolnya.

“Numpang di kosan temen,” jawab Lola antusias. Bukan karena sayur asemnya, tapi karena telah berhasil menemukan Depa di tempat itu.

Lalu Lola mengungkapkan niatnya mencari kos di dekat kantor. Dia menanyakan kesediaan Depa untuk mengantarnya karena dia belum mengenal daerah sekitar situ. Depa pun langsung menyanggupinya. Setelah bertukar nomor ponsel, mereka berpisah di tempat itu untuk berjanji bertemu dua hari lagi. Dua hari yang sepertinya terlalu lama buat Depa.

Depa masih mengunyah permen karet saat kembali ke ruangnya.

“Wah kemajuan nih, nggak dinyana lo punya cewek cakep,” kata temannya yang sudah duduk di depan komputer.

“Bukan, temen,” sahut Depa pendek sembari membuka layar monitornya.

“Wah kenal-kenalin dong, jangan disimpan sendiri.”

Depa cuma nyengir. Tapi ada sesuatu yang aneh dirasakannya. Beberapa saat tadi dia bertemu Lola, tapi yang ada di pikirannya selalu Selina.

Dua hari kemudian

Depa menghabiskan minumannya. Memesan satu lagi. Menawari Lola. Tapi botol yang dipegang Lola masih setengah. Berdua mereka duduk di bangku kayu, meluruskan kaki yang penat di sebelah warung minuman, karena telah seharian berjalan menyusur gang-gang mencari tempat kos. Lama Depa memperhatikan jalanan yang disiram terik, memikirkan rute selanjutnya. Tapi beberapa saat matanya tertahan pada tiga gelang yang ada di tangan Lola.

“Kenapa? Bagus ya! Cocok kan buatku,” kata Lola memainkan pergelangan tangannya.

“Iya. Seperti yang sering Joli pakai.”

“Emang sih dari kecil aku selalu ingin pakai apa yang Teh Joli pakai. Apa saja yang dia pakai, baju, asesoris, make up, selalu pas. Dulu dia yang mengajari aku dandan.”

“Dulu dia pacarnya banyak ya?”

“Cuma kata orang aja Mas. Teh Joli tuh nggak membeda-bedakan orang. Mau dia miskin, bodoh atau orang jahat. Dia mudah deket sama orang. Dia tersenyum sama siapa saja. Makanya banyak orang yang salah tafsir.”

“Kamu tahu nggak dia suka bikin lagu?”

“Iya. Waktu TK Teh Joli sudah bikin puisi. Waktu SD dia pernah dipinjami gitar sama anak SMP yang naksir dia. Waktu gitarnya diambil, dia lebih jago dari anak itu. Pernah dia disuruh nyanyi untuk acara kelurahan, tapi pemain organnya berhalangan. Teh Joli nggak mau nyanyi kalau nggak diiringi organ. Lalu dia pinjam organ itu seminggu. Pas acaranya, dia nyanyi sambil main organ.”

Depa menghabiskan sisa minumannya. Gumpalan awan tampaknya telah mengurangi panas jalanan. Barusan perempuan di sebelahnya bercerita tentang masa lalu seseorang. Sesuatu mengingatkannya pada puisi yang jadi sebuah lagu, dengan suara harmoni getar senar gitar. Dan gitar itu masih di sana. Gitar yang sering dimainkan Selina di tempat yang tak pernah dijamah orang. Tempat dimana bunga-bunga betebaran, lupa akan gravitasi.

Depa ingat gitar itu masih tergeletak di sofa di tengah hamparan rumput, tertimbun bunga-bunga yang jatuh dari tariannya. Kini setelah sekian lama dia ingin mengambilnya.

“Waktu kejadian itu, aku masih SMP. Orang-orang begitu beringas saat itu. Aku tak berani keluar kamarku.” Lola bersuara dengan kepala tertunduk.

“Lebih baik tidak bicarakan masalah itu,” sahut Depa datar.

“Iya, aku selalu berusaha melupakannya. Tapi mengapa kebencian bisa membuat orang jadi iblis. Sedang mereka sendiri menganggap kakakku iblis. Mereka telah memfitnah Teh Joli.” Suara Lola bergetar. Dia merogoh tasnya, mengambil rokok mild dan menyalakannya dengan pemantik kecil.

“Sori aku merokok ya Mas.” Lola minta ijin Depa. Depa hanya mengangguk pelan.

“Joli tidak merokok. Kemana-mana dia bawa air putih.” Depa pelan bersuara.

“Aku memang tidak pernah bisa seperti dia.” Lola menghembuskan asapnya pelan. Lalu dia buang sisa rokoknya. Seperti menyesal telah menyalakannya.

“Menulis puisi aku tak sebagus Teh Joli. Belajar gitar sampai sekarang aku nggak bisa. Beli buku pun, baru setumpuk, belum ada yang selesai kubaca.” Lola memandang gumpalan di langit yang menutup sinar matahari.

“Aku bisa ajarin kamu gitar,” sahut Depa.

“Beneran Mas?” Lola antusias.

“Bener. Tapi aku harus ambil gitarnya dulu.”

“Jauh nggak?”

“Enggak... Nggak jauh.”

Jakarta, 13 Februari 2002

Mila menyapukan tangannya ke dinding bermotif bunga merah muda. Dia perhatikan seksama sampai ke ujung langit-langit. Dua tukang yang disewanya untuk memasang wall paper sudah menyelesaikan satu bagian dinding. Mila memastikan kerapian pekerjaan mereka. Dia selalu mengejar kesempurnaan untuk kepuasan kliennya. Setelah pekerjaan wall paper selesai tinggal memasang karpet. Etan sedang membawa karpet pesanan klien

dari suplier ke gedung tempat mereka dapat pekerjaan interior. Mila merasa seseorang masuk ruangan dari belakangnya. Dia pikir Etan sudah sampai.

“Gimana Tan. Dapat...” Suara Mila terhenti saat membalikkan badan. Karena yang ada di sana bukan Etan, tapi Benard.

“Hai Mil, sori mengagetkan kamu. Tapi kalau bukan dengan cara ini aku tak bisa menemui kamu.” Benard cepat menjelaskan. ”Apa kabar Mil.”

Mila masih tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya.

“Bagaimana kamu tahu aku di sini?” Spontan hanya itu keluar dari mulut Mila.

Benard mengeluarkan kartu nama dari dompetnya. Dia serahkan ke Mila. Mila bingung karena itu kartu namanya. Ada logo dan nama biro konsultan miliknya.

“Aku dapat dari kakakku yang sebulan lalu menikah.” Benard menjelaskan, ”Mertua kakakku yang punya kantor ini, yang sedang kamu kerjakan interiornya.”

Mila mengerti sekarang. Tapi tetap dia tak tahu bagaimana harus bereaksi.

“Aku baru putus sama tunanganku Mil.” Benard berusaha menjelaskan sesuatu. ”Walau keluarga kami dekat, tapi itu keputusan yang harus aku ambil.”

Mila masih saja diam.

“Kalau boleh, aku ingin mengajakmu makan, atau sekedar minum di kafe, terserah kamu. Please Mil, aku cuma pengen ngobrol sama kamu.”

“Nggak tahu Ben. Banyak kerjaan yang musti aku selesaikan minggu ini. Aku nggak tahu punya waktu apa enggak.”

“Gimana kalau siang ini? Ada menu kopi kesukaanmu di sini. Aku yang traktir.”

“Kayaknya nggak bisa deh Ben. Aku harus awasi orang-orang ini.” Mila menunjuk kedua tukang sewaanannya.

Tapi sepertinya kedua tukang itu baru saja membersihkan tangan mereka. Perkakasnya pun sudah rapi terkumpul di satu tempat. Lalu mereka minta ijin Mila untuk makan siang. Hingga tinggal Mila dan Benard di ruang itu.

“Bahkan binatang pun butuh makan siang Mil, bukan hanya tukang. Apalagi kita.” Benard memecah suasana.

“Kenapa kamu putus sama tunanganmu Ben? Boleh aku tahu?” Mila serius bertanya, karena dia sadar sudah terlanjur terjebak berdua di tempat itu.

“Kami sudah berusaha saling memberi toleransi, menerima satu sama lain, tapi tetap saja semuanya tidak berjalan.” Benard pelan menjelaskan.

“Kenapa Ben? Bukankah kalian sudah terlihat cocok? Keluargamu, keluarganya? Dia wanita idaman setiap orang kan? Juga idaman semua calon mertua?” Mila mulai mendesak Benard.

“Bukan itu masalahnya Mil.” Benard menahan nafasnya sebentar. ”Kamu mau tahu masalahnya Mil?”

Mila mengangguk, tatapannya lurus ke arah Benard.

“Aku tidak mencintainya Mil. Aku mencintai orang lain. Bukan dia. Aku mencintaimu. Masalahku selama ini adalah kamu.”

Suara Benard bergetar. Mila sedikit tersentak.

“Mil, walaupun kamu tidak bisa menerimaku lagi, aku hanya ingin kamu tahu, aku tidak akan mencintai orang lain selain kamu.”

Wajah Mila memerah. Sesuatu membuat badannya kaku. Segenang air mulai memenuhi matanya. Setetes mengalir di pipinya.

Jakarta, 20 Februari 2002

To : radimas_etan@yahoo.com

From : kalivta@yahoo.com

Etan yang baik, terima kasih telah selalu menyemangati saya setiap saat saya buka email. Saya selalu bahagia walau saya sedih. Barangkali saya selalu sedih walau saya bahagia. Seperti asap yang gas juga padat. Atau Gel yang padat juga cair. Mereka satu dalam eksistensi. Tapi yang saya tahu, sedalam kau merasa sedih, sedalam itu kau akan merasa bahagia.

Ketika kita pernah merasa telah mati, hidup serasa begitu berharga. Lama saya memikirkan ini. Tentang surga yang hanya ilusi. Kenapa kita yang harus menunggu. Surga ada di sekitar kita kalau kita mau mewujudkannya. Telah lama kita berhutang pada bumi, setiap saat kita memakai udara, air, energi, alam. Saatnya kita beri sesuatu pada bumi.

Surga ada di bumi? Kenapa tidak. Ah, barangkali saya hanya bermimpi. Tapi mimpi tentang surga bisa membuat kamu percaya dia ada.

Semoga kamu tak bosan membaca tulisan saya. Sebab hanya pada seorang ksatria aku tebarkan mimpi-mimpiku. Maukah kau selalu jadi ksatriaku Tan?

Kalivta

To : kalivta@yahoo.com

From : radimas_etan@yahoo.com

Dear Kalivta, saat aku menyemangati kamu, sebenarnya aku sedang menyemangati diriku sendiri. Dan bagaimana aku bisa bosan membaca tulisanmu jika setiap saat membacanya aku melihat dirimu yang seutuhnya.

Dear Kalivta, hari ini baru kutahu kalau Mila dan Benard mulai berhubungan lagi. Aku harap yang terbaik buat mereka, apapun yang nantinya terjadi.

Dear Kalivta, apapun yang kamu mau. Aku akan berusaha jadi apapun yang kamu inginkan.

Etan

Jakarta, 2 Maret 2002

Depa melihat jam tangannya. 19:10. Dia di depan restoran pizza. Malam ini dia ada janji dengan Lola jam 19:00. Sudah dua puluh lima menit Depa menunggu. Lola ingin mentraktir Depa dengan gaji pertamanya, sekedar untuk berterima kasih karena sudah mendapat tempat kos. Depa sudah akan membuka bungkus permen karetinya saat bau parfum itu tercium olehnya. Ketika menoleh ke arah wangi itu, seperti kembali ke saat dia masih bersama seseorang. Sesaat orang itu muncul di depannya, seperti saat pertama Depa melihatnya. Karena baju merahnya di sana. Juga rambutnya yang digulung ke atas. Tapi hanya sesaat.

“Sori Mas. Susah banget cari taxi.” Lola minta maaf atas keterlambatannya.

Tapi Depa sama sekali tak mempermasalahkannya. Dia masih belum berhenti memandangi sosok di depannya, memakai stelan blazer dan rok pendek bahan kulit warna merah.

“Berlebihan nggak?” Lola menanyakan penampilannya. “Ini baju favorit Teh Joli.”

“Nggak. Bagus,” jawab Depa pendek, walau sepertinya ada sesuatu yang kurang pas untuk acara mereka, karena Depa hanya memakai t-shirt. Hingga beberapa orang di situ mulai memperhatikan Lola. Tapi Depa tak mempedulikannya.

Mereka mengambil meja di pojok, di tempat agak remang, membicarakan masalah kantor sampai lingkungan kos baru Lola.

“Boleh aku tanya sesuatu,” sela Depa di tengah pembicaraan.

“Boleh, kenapa Mas?” Lola sedikit geli karena kali ini Depa begitu serius.

“Gimana kabar tunanganmu dulu?”

“Oh, kami udah putus Mas. Kebanyakan ribut.”

“Kenapa?”

“Ya kalau memang sudah tak saling percaya, kenapa harus dipertahankan.”

Depa mencukupkan pertanyaannya karena pesanan mereka sudah datang.

“Dulu sama Teh Joli pacaran ya Mas?” tanya Lola sembari mengiris pizzanya.

“Ya begitulah,” jawab Depa pendek, karena hanya itu yang bisa dia jawab.

“Aku jadi tambah iri sama Teh Joli.”

“Kenapa?”

“Ya, dia bisa punya pacar seperti Mas.”

Depa diam. Dia tak pernah berpikir tentang pacar. Pertemuannya dengan Selina adalah takdir baginya. Juga perpisahan mereka.

“Kok diam? Sori Mas bukan maksudku begitu...”

“Enggak apa-apa.”

Lama mereka sama-sama diam, sibuk dengan isi piringnya masing-masing.

“Minggu depan aku yang traktir pizza.” Suara Depa memecah keheningan.

Lola pun tersenyum, menatap ceria laki-laki di depannya.

Jakarta, 6 Maret 2002

Mila menyuruh tukangnyanya istirahat lebih cepat, karena barusan Benard sms akan mampir. Semua perabotan sudah terpasang di tempatnya, tinggal masalah *lighting* dan dekorasi, sehari lagi projeknya kelar. Tapi saat dia baru mengemasi barangnya, Benard sudah masuk ke ruangan.

“Hai Mil,” sapa Benard. Dia menenteng beberapa bawaan di tangannya.

“Kok cepet?” Mila heran.

“Ya, aku mau kasih kamu surprise. Kita makan di sini aja ya.” Benard menunjukkan jinjingannya. Satu paket dari restoran siap saji. Satu paket lagi menu kopi kesukaan Mila.

Lalu Benard membuka ruang meeting, menyalakan ACnya, meletakkan bawaannya di meja. Mila hanya berdiri di depan pintu, memandangi Benard yang sibuk menata menu makan siang. Meja besar di tengah ruang meeting itu kini jadi meja makan.

“Emm... Ben, apakah ini sedikit nggak profesional?” Mila berusaha memperhalus kata-katanya.

“Aku tahu kamu profesional Mil. Tapi lupakan dulu barang siang ini,” sanggah Benard sembari membuka tirai kaca di satu sisi ruangan hingga kawasan Kuningan tampak dari ketinggian ruang itu.

“Mertua kakakku itu pasien lamaku. Dia sudah menganggapku anak sendiri. Jadi jangan khawatir kalau ada komplain masalah ini.” Benard berseloroh sambil menarik kursi untuk Mila. “Silahkan tuan putri.”

Mila masih kaku berjalan ke arah kursi. Pelan dia duduk, memandangi makanan yang telah tersaji di depannya, juga kopi kesukaannya. Lalu lama dia pandangi Benard yang sudah duduk di depannya.

“Kenapa?” tanya Benard, karena Mila belum berhenti menatapnya.

“Emm... Nggak apa-apa. Maksudku... Terima kasih untuk siang ini.”

Benard tersenyum. Mila sudah memegang sendoknya, tapi tatapannya tak mau melepas wajah laki-laki di depannya

Jakarta, 10 Maret 2002

To : kalivta@yahoo.com

From : radimas_etan@yahoo.com

Dear Kalivta, ada kabar baik yang ingin cepat saya sampaikan. Mila dan Benard sepertinya akan serius menjalin hubungan lagi. Lalu Depa sedang dekat dengan perempuan bernama Lola. Tahukah kamu dia itu adiknya Selina? Aku pernah lihat Selina walau sekilas. Depa bilang Lola sangat mirip Selina. Aku harap semua berjalan baik buat mereka.

Dear Kalivta, senang melihat orang di sekitar kita saling menyukai, mengasihi, mencintai. Serasa meyakini kehidupan akan terus berlangsung sebelum akhirnya harus berhenti di satu titik.

Dear Kalivta, membayangkan ujung kehidupan lebih menakutkan dari ujung hidup kita sendiri. Tapi pada akhirnya kita akan menyudahi apa yang kita mulai demi hidup yang kelak bergulir. Jadi apa yang musti ditakutkan bila kita mati untuk kehidupan. Yang aku tahu, kamu perempuan yang punya keberanian untuk itu. Kamu perempuan istimewa di mataku.

Etan

To : radimas_etan@yahoo.com

From : kalivta@yahoo.com

Etan yang baik, untuk apa manusia rela mati? Untuk negaranya? Untuk kehormatannya? Untuk sesuatu yang dia percayai? Untuk orang yang dicintai? Siapakah kita saat kita tiada?

Apakah Peni alasan kerelaanmu waktu itu. Hingga saat kau bunuh pemerkosa itu. Kalau begitu sungguh saya harus merasa iri. Apakah saya boleh merasa iri Tan? Mungkinkah lain waktu kauberikan kerelaanmu untukku. Tapi kau adalah ksatria siapapun alasannya untukmu. Di mataku kau adalah ksatriaku.

Kalivta

Bab 4 : Seseorang Bernama Kleo

Jakarta, 7 April 2002

Etan mematikan semua lampu di ruang kerja, kecuali yang ada di atas mejanya, karena koneksi internet baru saja dia nyalakan di komputer. Malam jam seperti ini biasanya dia masih bersama Mila membahas pekerjaan. Tapi barusan Mila dijemput Benard. Ini kesempatan Etan membuka email lebih cepat hari ini. Saat inboxnya terbuka di monitor, dia cari email kalivta yang paling baru. Tapi kali ini ada satu email mengalihkan perhatiannya di list paling atas. Karena di sana tertera nama Rudi Kristiono. Pelan Etan membukanya. Satu window muncul, surat dari rudi_kristiono@yahoo.com.

Apa kabar Mas Etan. Baru kali ini bisa email Mas. Karena beberapa minggu yang lalu baru berhasil menemukan orang yang aku cari. Setelah dengan perjuangan sana-sini menemui orang yang kenal dia. Sayang kami cuma ketemu sebentar. Tapi dia janji akan menuliskan ceritanya. Kemarin dia baru kirimkan tulisannya yang aku attach di email ini.

Salam,
Rudi

NB : btw nama orang itu Kleo

Tanpa buang waktu Etan mendownload attachment yang ada di email Rudi. Dia buka di text editor setelah file itu ada di komputernya. Hati-hati Etan menggerakkan mousenya setelah sebelumnya memastikan tidak ada orang di sekitar. Sebelum membaca, dia tarik nafasnya panjang.

Mereka mencintaiku, ya semua orang mencintaiku, bahkan yang bukan orang. Setan, demit, peri, apalah orang sebut. Yang orang tak lihat. Mereka temanku. Dulu, ya waktu dulu, mereka selalu menemaniku. Walau saat ini aku sudah enggan untuk ditemani.

Orang bilang aku disingkirkan orang tuaku. Tapi tidak, aku tahu ibuku mencintaiku lebih dari apapun, lebih dari adikku yang pantas dibanggakan. Meski aku selalu ingat saat meronta di depan gerbang yang terkunci, tangisku meledak dan tanganku mengguncang kuat jeruji besi itu. Saat itu umurku lima tahun. Saat orang tuaku menjauh meninggalkanku. Tapi yang paling tergambar di ingatanku adalah tatapan ibuku. Di wajah tegar itu, matanya tak sanggup membendung lelehan yang mengalir deras.

Karena hanya kakekku yang bisa menjinakkan iblis dalam diriku. Setidaknya itu kata kerabat saat menasehati ibuku. Karena itulah aku ditiptkan pada kakekku, eyang kakungku. Dibuang jauh dari orang tuaku. Sampai suatu saat aku tahu, eyang benar-benar mencintaiku, lebih dari apapun, lebih dari hartanya, lebih dari istri ke empatnya yang seumuran denganku.

Aku adalah keturunan kakekku. Seorang ksatria yang tak patut dicontoh. Seorang pengkianat yang dikagumi. Orang yang sangat dibenci dan sangat dicintai. Setidaknya itu kata kerabatnya. Aku dianggap titisan eyang kakungku. Tapi suatu saat eyang berkata, kamu tidak dibenci nak, kamu hanya dicintai.

Saat pertama dibuang di tempat kakekku, aku hanya merasa itu akhir hidupku. Aku harus tidur di kamar redup. Tidak seperti kamarku yang ber-ac dan kasurnya spring bed. Kasur itu keras dan membuatku gatal. Yang bisa kupandangi cuma tembok tua dan langit-langit tinggi yang mulai menghitam. Tapi perasaan itu hanya sebentar. Saat kutahu semua temanku ada di situ. Mudah bagi mereka untuk selalu mengikutiku. Tapi aku jadi tidak merasa sendiri lagi. Aku adalah anak yang tak pernah kesepian. Di umur bocah sekalipun, aku punya teman-teman yang setia. Ya, karena mereka semua mencintaiku.

Pagi pertama membuatku berpikir, mungkin ini akan jadi tempat yang lebih baik buatku, buat anak buangan. Saat cahaya awal menembus jendela bertralis besi, seorang ibu tua kurus menyapaku dengan senyum yang mellihatkan gigi ompongnya. Meletakkan gelas besi berwarna hijau telur di meja samping ranjang. Denmas ini tehnya. Perempuan tua itu memanggilku Denmas. Dan semua orang di rumah itu begitu sibuk melayaniku dengan riang. Setidaknya itu yang kurasakan saat itu. Seseorang mencopot bajuku dan

memasukkan ke keranjang yang dibawanya. Seorang lagi memandikanku dengan air hangat yang telah disiapkan seorang lagi. Lalu seorang menyuapiku dengan lauk sarapan yang telah disiapkan seorang lagi. Dan seorang lagi, yang paling muda, menemaniku, mengajakku berkeliling. Dan di pagi itu aku melihat kakekku untuk pertama kali. Kulihat dia di kejauhan sedang mencangkuli sawah di cahaya pagi yang memunculkan biru gunung di belakang sana. Umurnya sudah menjelang tujuh puluh. Tapi dengan telanjang dada, dia begitu tangkas menancapkan cangkulnya ke tanah berlumpur. Simbahmu itu sakti Ndoro, kata mbak yang menemaniku, dia memanggilku Ndoro. Dan kesaktian itu akan menurun ke Ndoro.

Ibuku sangat membenci kakekku. Setidaknya itu yang kurasakan saat dia bercerita. Nenekku adalah istri pertama kakekku dan ibuku adalah anak satu-satunya. Saat kakekku akan menikah lagi, nenekku terus berlari melewati pematang sawah, menembus rimbun padi yang ranum, meninggalkan cucuran air mata di tiap langkahnya. Sampai orang beramai-ramai menghentikannya hingga akhirnya dia pingsan.

Bapakku adalah semua kebalikan sifat kakekku, kata ibuku. Dia mencintai tanpa berharap untuk dicintai. Itulah kenapa ibuku menikahinya. Tapi di saat aku bahkan baru bisa mandi sendiri, orang-orang sudah mengatakan aku adalah kebalikan sifat bapakku. Aku adalah sifat kakekku. Dan tempatku adalah di tempat kakekku.

Tapi orang-orang dusun itu mencintai kakekku. Mencintai sepenuhnya. Dia adalah raja. Raja yang menghidupi rakyatnya. Tapi suatu saat dia berkata, aku hanya seorang buangan yang berusaha menolong orang-orang di tempatku terbang. Banyak orang yang mengerjakan sawah kakekku. Tapi dia tetap tak pernah tak menyentuh cangkulnya. Kakekku membangun tempat penggilingan padi. Aku ingat saat diajaknya mencari mesin penggiling padi. Dia hanya bertanya sedikit pada penjualnya, niki mesin kangge nopo to? (ini mesin buat apa?). Lalu dia membeli empat unit. Dusun itupun jadi tempat lebih baik. Karena itulah mereka mencintai kakekku. Dan karena itulah mereka mencintaiku.

Pernah orang mengatakan aku anak iblis. Tapi aku tak percaya. Ibuku perempuan yang anggun dan pintar. Bapakku seorang yang cerdas dan bijaksana. Bagaimana bisa aku anak iblis. Mereka yang mengatakan itu, melihat iblispun belum pernah. Jadi mengapa harus kupedulikan. Lalu orang-orang tak percaya kalau orang tuaku mencintaiku. Tapi aku percaya. Karena suatu saat aku mengerti, orang yang mencintaiku membuangku ke tempat

lebih banyak lagi orang mencintaiku. Lalu bagaimana dengan orang yang membenciku. Ah, mereka tidak membenciku. Mereka hanya tak tahu cara mengatakannya.

Iblis pun akan mencintaimu nak, kata kakekku suatu saat, apalagi cuma mereka. Karena kamu lahir tepat di awal tahun. Kamu adalah manusia pertama di tahun yang baru itu. Kamu seperti Adam, laki-laki pertama. Semua orang di sekitarmu adalah Hawa. Lalu dia mengusap tanganku. Ada sesuatu di tanganmu nak, kamu bukan orang sembarangan.

Ada sesuatu di tanganku. Teman-temanku juga mengatakan begitu saat aku masih tinggal bersama bapak ibuku. Aku tak mepedulikannya hingga suatu saat terjadi kebakaran di rumah orang tuaku. Tapi aku hanya ingin menolong teman-temanku. Itu juga karena rasa takut saat itu, kaget ataupun marah aku tak jelas. Karena waktu itu tiba-tiba muncul mahluk sebesar rumah dari dapur. Aku pikir mahluk itu ingin menyakiti teman-temanku. Aku tak tahu api itu keluar dari mana. Tapi mahluk itu ludes terbakar. Lalu aku sadar api mulai menjilat dapur, hingga seorang merengutku menjauh dari kobaran dan orang-orang pun beramai-ramai memadamkan api yang telah membesar.

Tapi bukan karena tanganku, aku membuat takut ibuku. Saat itu aku sedang menaiki kalong, temanku yang bersayap. Lalu ibuku membuka pintu kamarku, menatapku dari bawah, melihatku melayang di langit-langit. Dan kulihat dia tersungkur ke lantai, wajahnya pucat, mulutnya tertutup tangannya. Hingga orang-orang pun mulai membicarakan diriku. Anak yang suka bicara sendiri, anak kesurupan, anak setan. Dan beberapa orang mulai mendatangi, walau bapak ibuku tampaknya tak menyetujuinya. Ada yang berbaju putih, ada yang berbaju hitam, ada yang warna-warni. Mereka cuma komat-kamit, menyembur air atau bermain asap. Tapi aku senang, karena aku selalu geli melihat tingkah mereka. Hingga suatu saat aku begitu senangnya bermain kejar-kejaran. Aku menaiki jeliteng, temanku yang berkaki kuda. Di depan pintu kamar mandi aku menabrak ibuku. Dia sedang hamil delapan bulan. Saat itu dia langsung dilarikan ke rumah sakit. Bayinya - adikku – hampir mati saat dikeluarkan. Dan akhirnya ibuku pun menyetujui untuk menitipkan aku ke tempat kakekku.

Aku tahu orang diluar dusun ini membenci kakekku saat aku mulai masuk sekolah. Aku tak bisa masuk SD kecamatan. Mereka tak mau menerima keturunan seorang tukang teluh, penguasa ilmu hitam, pemuja pesugihan. Orang-orang itu percaya kekayaan kakekku berasal dari semedi. Mereka percaya kakekku punya ilmu kebal, ajian menghilang dan punya pasukan dari segala setan dan iblis. Tapi aku tak melihatnya seperti itu. Kakekku

seorang pekerja keras, pintar mengatur uangnya. Dan mahluk tak terlihat yang mengikutinya itu, mereka cuma mencintai kakekku. Seperti teman-temanku mencintaiku.

Akhirnya aku masuk SD inpres di dusunku yang temboknya hampir roboh. Banyak murid yang tak memakai sepatu. Beberapa baju mereka kancingnya tidak lengkap. Aku merasa jadi orang paling beruntung di situ. Setidaknya mereka menganggapku cucu penguasa. Tapi seperti kata kakekku, semua manusia sama jika telanjang, yang beda cuma yang ada di kepala.

Tidak butuh lama aku dicintai semua guru. Sampai ketika mereka mengajukan satu pertanyaan di depan kelas, aku tak boleh menunjuk tangan lagi. Gantian yang lain, kata mereka. Bagiku ini serasa aneh, pertanyaan yang mudah itu satu kelas tidak ada yang tahu. Tapi aku jadi bisa menggambar saat mereka membahas pelajaran yang itu-itu saja. Atau diam-diam bercanda dengan piyik, temanku yang sebesar anak ayam, dia sering mengikutiku ke sekolah.

Aku tak ingin jadi juara kelas terus. Kelas satu, kelas dua, kelas tiga, mudah aku mendapatkannya. Ya, karena aku tak punya pesaing di sekolah itu. Kecuali dua sahabatku yang termasuk pintar di kelas, Poe dan Sugeng.

Poe, anak yang sejak kecil ditinggal mati bapaknya. Adiknya empat. Ibunya hanya pengumpul batu untuk dipecah jadi kerikil. Saat musim panen dia bekerja pada kakekku. Yang mereka punya cuma rumah gubug dan empat kambing tua yang kandangnya jadi satu dengan tempat mereka tinggal.

Sugeng lebih kecukupan. Bapaknya tokoh lama di dusun. Sering ketemu kakekku jika ada urusan genting. Kakak-kakaknya ada yang jadi guru, pegawai kecamatan dan penyuluh pertanian.

Waktu kelas empat, aku sengaja mengalah di beberapa pelajaran. Di akhir tahun Poe jadi juara kelas. Saat kelas lima giliran Sugeng juara. Belakangan aku tahu mereka tahu kalau aku sengaja mengalah. Tapi aku pura-pura tak tahu kalau mereka tahu. Dan aku tahu mereka mencintaiku.

Bahkan gerombolan anak bandel di kelas pun mencintaiku. Mereka yang langganan disetrap guru. Mereka memanggilku Bagio. Seperti Roberto Baggio. Aku adalah striker andalan tim sekolahku. Kebanyakan anak-anak bandel itu bertubuh dempal dan besar. Mereka hanya cocok untuk pemain bertahan. Mereka begitu mengelukanku ketika aku membawa tim juara tingkat kecamatan. Tapi waktu final tingkat kabupaten aku cedera dan

kami pun kalah. Tapi mereka tetap menyanjungku. Mereka yang ke sekolah membawa arit, karena tiap pulang sekolah sekalian mencari rumput untuk dibawa pulang sebagai pakan kerbau dan kambing. Aku, Poe dan Sugeng menyebut mereka geng clurit. Banyak murid takut berpapasan dengan mereka, yang mempunyai kebiasaan main ludah dan kencing di jalan sembarangan. Tapi saat aku bertemu geng clurit, mereka selalu menyebut namaku, Bagio, Bagio, Bagio.

Sugeng tidak suka geng clurit. Tapi bagaimanapun kami tetap satu tongkrongan saat bel masuk belum berbunyi. Karena biasanya sebuah sedan hitam lewat di jalan depan sekolah. Mengantar seorang anak perempuan berseragam sekolah seumuran kami. Aku dengar namanya Rani. Anak kompleks yang sekolah di SD kecamatan. Beberapa kompleks perumahan memang mulai dibangun di sekitar dusun. Semua anak kompleks sekolah di SD kecamatan. Minimal mereka diantar motor karena jarak kecamatan cukup jauh. Rani pasti anak orang berada di kompleksnya. Dan bila saat penantian tiba, anak-anak geng clurit mulai tak berkedip. Bibir mereka seperti tumpah. Karena hanya beberapa detik Rani terlihat di kaca mobil duduk di belakang. Rambutnya panjang selalu diikat ke belakang. Matanya bulat menatap ke depan tak peduli. Putri kayangan itu seperti tak peduli apapun. Juga tak peduli kami. Tak ada yang bersuara saat itu. Tapi setelah sedan menghilang, geng clurit mulai riuh. Biasanya diakhiri omongan jorok, sampai kelakar tentang memperkosa Rani. Salome, satu lubang rame-rame. Aku tahu mereka begitu lebih karena Rani anak orang kaya. Dan kulihat wajah sahabatku begitu kesal. Sugeng diam-diam tak terima gadis impiannya diperlakukan seperti itu.

Memperkosa Rani menjadi omongan yang makin serius di setiap pagi. Sampai suatu hari Sugeng bersitegang dengan geng clurit di lapangan setelah pelajaran olah raga. Saat belajar kelompok usai sekolah, Sugeng masih saja membicarakan kelakuan geng clurit. Selain Poe, ada tiga anak yang bergabung dengan kami. Dan Sugeng semakin memproklamirkan permusuhannya dengan geng clurit. Lama-lama aku jadi tak nyaman dengan situasi ini. Tapi kubiarkan saja Sugeng dengan fantasinya jadi superhero penyelamat Rani. Karena bukan itu yang menjadi perhatianku saat itu. Orang-orang dusun tengah melewati jalan setapak tak jauh dari kami. Mereka pulang dan pergi ke kali untuk mandi sore. Orang-orang itu selalu menoleh ke arah kami. Karena tidak ada yang pernah berani berada di tempat kami menggelar tikar dan duduk-duduk di atasnya. Tak jauh dari kami ada sendang yang dikeramatkan orang dusun. Tapi saat aku datang ke sini, tempat

ini tidak keramat lagi. Setidaknya untukku dan teman-teman belajarku. Dan yang ada di sini pun sudah jadi temanku. Tapi kali itu yang lewat di depan kami, anak-anak perempuan beberapa tahun di atasku. Seperti biasa, rambut mereka belum kering. Beberapa membawa buntalan kain basah. Mereka tipe orang dusun kebanyakan. Kecuali yang paling belakang. Sepertinya seumuranku. Kulitnya lebih terang. Wajahnya seperti penyanyi anak-anak di televisi. Dan dia selalu tersenyum melihat kami belajar di pinggir sendang. Beberapa tahun kemudian dia menjadi istri ke empat kakekku.

Hari-hari berikutnya situasi agak reda. Kecuali hari dimana kudengar geng clurit menemukan rumah kosong di salah satu kompleks. Di sana banyak bangunan yang belum ditempati. Mereka mungkin mencongkel jendela untuk masuk. Aku tak tahu apakah aku berpikir berlebihan tentang mereka. Sebab rumah kosong itu tak seberapa jauh dengan tempat tinggal Rani.

Di suatu hari gerimis usai pelajaran olah raga, aku dan Poe tidak menemukan Sugeng. Hingga kami kembali ke lapangan bola dan kulihat Sugeng tengah tersungkur dikerumuni lima anak geng clurit di tengah lapangan. Sepertinya mereka habis mengeroyok Sugeng. Aku dan Poe mendekat. Tapi mereka mengancamku. Bagio, kamu striker kami, jangan ikut-ikutan masalah ini. Lalu mereka mengancam keselamatan keluarga Poe. Aku menghentikan langkah karena Poe telah menarik lenganku untuk tidak mendekat. Detik-detik itu aku merasakan dilema. Bila terjadi hal yang paling buruk, mereka tidak akan berani dengan keluarga Sugeng, apalagi dengan kakekku. Tapi Poe, emak dan adik-adiknya akan jadi sasaran empuk kebandelan geng clurit. Aku lihat wajah Poe pucat memelas. Asmanya mulai kambuh. Dan aku hanya bisa mematung saat geng clurit beramai-ramai mengencingi Sugeng.

Hari-hari pun kulalui dengan rasa penyesalan setelah kejadian itu. Beberapa hari Sugeng tidak masuk. Kakak-kakaknya mengadu ke sekolah. Lima orang geng clurit dibawa ke ruang guru. Orang tua mereka dipanggil. Bukan peringatan dari sekolah saja yang mereka terima. Di rumah mereka masih dihajar bapaknya. Kudengar ada yang diikat di pohon kelapa semalaman.

Hari-hari berlalu. Kami pun sering diam. Aku, Poe, Sugeng juga geng clurit. Walau pagi itu kami masih sama-sama menunggu mobil Rani lewat, tapi tak ada yang bersuara sesudahnya.

Hingga hari itu tanggal 17 Agustus. Jam sembilan malam Sugeng dan Poe tiba-tiba datang ke rumahku. Geng clurit akan memperkosa Rani malam ini, kata Sugeng. Kamu

temanku, tapi terserah kamu mau ikut apa tidak. Spontan aku melihat Poe. Dia tidak melihatku. Lalu aku mengiyakan ajakan Sugeng.

Walau gerimis, acara tujuh belas agustusan tidak berhenti di kompleks itu. Orang-orang memadat di bawah tratak. Sudah kami kitari tempat itu tapi tak kami temukan seorangpun geng clurit. Juga Rani. Kulihat di panggung ada orkes keroncong. Di meja panitia sudah tidak ada hadiah untuk dibagikan lagi. Anak-anak seumuran kami pasti sudah disuruh pulang. Terbesit aku ke sini cuma menuruti emosi Sugeng saja. Sampai kemudian kuteringat cerita rumah kosong yang ditemukan geng clurit.

Kami bertiga berlari menembus rintik air. Kami tahu di bagian belakang kompleks ini masih banyak rumah yang belum dihuni. Di salah satu gang ada beberapa orang sedang bergegas. Dari suara-suara mereka kami tahu mereka sedang mencari Rani. Kami pun berlari lebih kencang.

Gang-gang bagian belakang kompleks tak berlampu. Rumah-rumah di situ masih kosong. Beberapa rusak dan tertutup tumbuhan liar. Dalam gelap kami menjingkatkan langkah. Selain kucuran hujan, masih bisa kudengar deru sungai yang menderas di belakang bayang-bayang rumah. Kami mengendap siaga karena tak tahu rumah mana yang harus dituju. Sampai terdengar jeritan perempuan, kami pun berlari ke arah suara. Sugeng berlari paling depan. Dia sudah melompat pagar salah satu rumah. Aku dan Poe mengikutinya. Tapi kami tak menemukan jalan masuk. Ventilasi di atas jendela tampaknya terbuka. Sugeng melompat tapi tangannya tak menggapai lubang udara itu. Aku mencoba yang bagian kanan. Sekali lompat kuraih kusennya. Tapi badanku tersangkut saat memasukinya. Tiba-tiba terdengar jeritan perempuan minta tolong. Kali ini jelas suaranya dari rumah sebelah, bukan dari yang sedang kami masuki. Kulihat Sugeng sudah berlari ke sana. Aku berusaha turun tapi badanku masih tersangkut. Sekuat tenaga kukeluarkan badanku hingga kujatuh terjerembab ke tanah. Dengan sedikit pincang, kuikuti arah Sugeng tadi berlari. Walau gelap, masih bisa kulihat bekas telapak Sugeng di tanah becek menuju sebuah jendela yang terbuka. Saat kumasuki jendela itu, kulihat pendar cahaya redup dari salah satu ruang. Aku masuk ke dalam, ke ruangan yang lebih besar. Satu lilin menyala di sudut. Di sebelahnya meringkuk anak perempuan. Di tengah ruang, beberapa orang memakai sarung ninja. Dan Sugeng terkapar di antara kaki mereka. Tangannya memegang perutnya yang basah dengan darah. Cairan merah gelap itu membasahi lantai, memantulkan pendar cahaya lilin.

Aku ingat betul, ada tujuh orang bersarung ninja. Tiga di antaranya menggenggam arit. Satu arit telah terlumuri darah. Tujuh orang. Tiga arit. Dan arit yang basah itu telah terayun di depanku. Pada detik-detik itu kulihat anak perempuan yang ada di sudut. Dalam cahaya lilin, aku tahu itu Rani. Wajahnya lembam seperti bekas pukulan. Ada celana dalam perempuan terserak tak jauh darinya. Lalu kulihat sahabatku yang sudah tidak bergerak. Apa yang bisa kuperbuat. Waktu dia ramai-ramai dikencingi geng clurit, aku tak bergerak sedikit pun. Saat itu segalanya sudah terlambat. Rasa sesal meremukkanku. Kepalaku ingin meledak. Aku tak mampu berpikir apa-apa lagi sampai tanganku terasa panas. Dan sebelum benda besi itu menyentuh kepalaku, panas di tanganku lebih dulu melumat orang yang mengayunkannya. Dia berguling-guling ke lantai. Badannya terselubung kobaran api. Hanya beberapa detik, kulakukan hal yang sama pada dua orang lagi yang membawa arit. Empat orang lainnya hanya sempat kaget, sampai api di tanganku membakar mereka semua.

Butiran air semakin rapat saat kulihat mereka berlarian ke arah sungai. Yang kulakukan hanya berlari di belakang mereka karena marahku masih meluap. Aku menikmati penderitaan mereka, kocar-kacir dimakan api. Lalu satu persatu mereka terjun ke air. Aku berhenti di pinggir sungai yang mulai deras. Kusaksikan dengan bengis orang-orang itu. Mereka berusaha memadamkan api di sekujur tubuh. Tapi api itu tak mau padam, bahkan semakin membesar. Sungai itu menjadi terang sampai ke dasar-dasarnya. Gemuruh air semakin keras. Mereka semakin tenggelam. Mereka seperti bola-bola api yang digulung arus. Ketika sungai mulai meluap, kulihat mereka menjauh. Titik-titik api itu terlihat terang di sana. Lama-lama hilang ditelan gelap dan lebat hujan.

Entah berapa lama aku termangu di depan gelap arus yang menggulung. Baru kusadari teman-temanku sudah ada di sampingku. Mereka pasti sudah menyaksikan semua dari awal. Seperti saat terjadi kebakaran di belakang rumah orang tuaku waktu itu. Tapi bukan hanya mereka. Seseorang telah menjadi saksi peristiwa ini. Ketika kumenoleh ke belakang, seorang anak perempuan berdiri kedinginan di bawah rintik yang mereda. Anak yang hanya kulihat setiap pagi di jalan depan sekolah. Walau gelap dan jauh, aku bisa menangkap sorot matanya. Pandangannya menyimpan sebuah kejadian. Sesuatu yang telah kulakukan dengan tanganku. Tapi sesaat kusadar, Sugeng masih ada di dalam rumah itu. Sekuat tenaga aku berlari di atas tanah basah dan licin. Makin kupercepat lariku karena kulihat api mulai membakar jendela samping rumah. Saat kutemukan Sugeng di dalam, darah telah menggenang di antara tubuhnya. Kutahan tangisku yang mau meledak,

karena aku harus mengeluarkannya dari situ. Susah payah kuangkat Sugeng melewati jendela dan kulihat api telah merambat ke langit-langit. Tenaga habis saat kurebahkan Sugeng di atas tanah yang tergenang. Di ujung gang kulihat Poe berlari ke arahku. Dia bersama banyak orang di belakangnya. Seorang anak perempuan berlari ke kerumunan di belakang Poe. Dia telah ditemukan. Dan beberapa orang berteriak ada kebakaran.

Hujan tak turun lagi saat Poe menghampiriku, menemukan Sugeng tergeletak di depanku tersimpuh. Saat itu kumengerti apa itu kepedihan. Dibuang di tempat ini bukan apa-apa. Tapi melihat Poe terguncang oleh tangisnya membuatku ingin berteriak pada langit kelam. Akhirnya aku hanya bisa merengkuh punggung Poe. Merasakan guncangan tangisnya. Juga guncangan tangisku.

Poe tak berhenti menangis di kuburan Sugeng. Aku menunggunya hingga kupaksa pulang karena dia bersikeras tidur di situ. Kudengar orang-orang menemukan tujuh onggok mayat terbakar yang tak bisa dikenali tersangkut batu di pinggir sungai. Lima anak geng clurit tak pernah terlihat lagi. Dua orang lagi bisa jadi bukan anak sekolah kami. Bisa jadi lebih dewasa dari kami. Waktu itu dua di antara mereka lebih besar posturnya. Mungkin salah satu mereka adalah pembunuh Sugeng. Tapi aku tak banyak bicara pada polisi. Mungkin juga Rani. Mereka dianggap tewas terbakar saat api melalap rumah kosong itu.

Beberapa hari kemudian, saat sinar pagi masih kuning, hanya Poe dan aku terduduk di pinggir jalan lagi sebelum bel masuk berbunyi. Kami terdiam saat sedan hitam mulai terlihat di ujung jalan. Detik-detik itu detik-detik yang sama. Tapi putri kayangan itu tak lagi terlihat angkuh. Ketika sedan melintas di depan kami, Rani memandangiku. Jari tangannya menempel pada kaca. Mata bulat itu mengatakan sesuatu. Sebuah cerita yang terpendam. Sesuatu yang menautkan walau kita tak saling kenal. Sesuatu yang membuat kita lebih dari siapapun. Karena dia mengenal diriku lebih dari siapapun. Lebih dari orang-orang yang mencintaiku. Dan sedan itu menjauh. Itulah saat terakhir aku melihat Rani.

Waktu itu keluarga Rani memutuskan pindah dari kompleks. Sepuluh tahun kemudian aku melihatnya di Yogya. Kuliah di perhotelan. Aku bisa berikan alamat kosnya kalau kau mau. Tapi aku tak yakin dia akan mengatakan yang sebenarnya.

Penyesalan terbesar dalam hidupku baru dimulai. Ketika SMP aku tinggal bersama bapak ibuku. Kakekku dianggap telah berhasil menormalkanku. Sebenarnya aku hanya bertambah besar. Bertambah tahu cara berinteraksi. Itu saja. Tetapi disanalah beban

pedihku bertambah. Saat mengetahui adikku tumbuh tidak normal. Umurnya delapan tahun tapi kemampuan berpikirnya masih seperti anak TK.

Itu salahku. Semua orang menyalahkanku atas kondisi adikku. Dia hampir mati saat dilahirkan. Dan aku yang membuatnya begitu. Tiga kali dia tidak naik kelas. Kalaupun naik kelas, itu karena belas kasihan guru-gurunya. Dan aku tahu, ibuku juga menyalahkanku, walau tak mampu menunjukkannya padaku.

Tami adik perempuanku. Dia tidak pantas mencintaiku. Karena aku yang akan mencintainya tanpa batas. Bisa kubayangkan jika dia tumbuh normal. Jadi anak yang membanggakan orang tua. Rambutnya yang tebal dan senyum manisnya akan memikat laki-laki saat remajanya nanti. Tapi kini dia cuma anak yang tak punya teman.

Tama adik laki-lakiku. Anak bungsu orang tuaku. Titisan bapakku. Saat remaja prestasi akademisnya tak diragukan. Basket, Paskibar, karya ilmiah, begitu banyak piala dan trophi di lemari pribadinya. Tama memang anak yang pantas dibanggakan. Tapi Tami anak yang seharusnya disayang. Dan aku anak yang cukup dicintai saja.

Kalau Tami bukan adikku, suatu saat, kalau mau, dia boleh menjadikanku suami. Akan kucintai walau dia membenciku. Kuberikan semua kebahagiaan meski dia meludahiku. Tapi Tami tidak begitu. Setelah lulus SD, dia dianggap tidak dapat lagi mengikuti jenjang berikutnya. Ibuku tetap tak mau memasukkannya ke SLB, karena Tami memang tidak seabnormal mereka. Akhirnya ibuku yang mengajarnya semua. Dan aku sering membacakannya buku cerita. Juga buku ensiklopedi. Aku ingin dia tahu dunia seperti aku mengetahuinya. Tapi dia tahu semua yang aku tahu. Dia tahu semua temanku yang orang tak tahu.

Tapi tetap saja Tami adalah remaja yang akan tumbuh dewasa. Dia sudah mengalami menstruasi pertamanya. Pernah dia tunjukkan padaku foto anak laki-laki remaja masjid gang sebelah. Dia menyukai remaja itu. Tapi kubilang kamu terlalu cantik untuknya. Dan aku tidak terima.

Ya, aku tidak terima orang menyakiti Tami. Seperti saat aku SMA. Tami hilang. Semua orang kalang kabut mencari. Sampai hampir tengah malam dia muncul tertatih. Ibuku tak kuasa menenangkan isakannya. Akhirnya dari ceritanya, orang-orang segera mencari pelaku yang telah menipu Tami. Memanfaatkan kekurangannya. Berlagak menjadi pemuda baik. Mencuri hati gadis yang rindu perhatian lawan jenis ini. Lalu memaksanya. Dan aku orang pertama yang menangkap pemuda ini. Mendaratkan pukulan berkali-kali ke

wajahnya. Hingga mukanya becek tertutup darah. Sempat aku dibawa ke kantor polisi. Tapi itu satu-satunya caraku menyalurkan emosi. Supaya aku tidak membakarnya hidup-hidup.

Untung Tami hanya dilecehkan. Dia masih perawan. Bisa jadi sampai akhir hayatnya. Kadang saat liburan, aku ajak dia ke tempat kakek. Dia menyukai petak-petak sawah di sana. Sungai yang membelah bukit-bukit. Juga Gunung Merapi yang tampak begitu besar. Alam menyatukan aku dan Tami. Tapi kadang aku datang sendiri. Karena di sana aku sering bertemu perempuan dari masa kecilku. Yang saat itu telah menjadi istri ke empat kakekku.

Aku tak pernah tahu namanya. Tapi tetap aku memanggilnya nenek, walau umur kami sama. Nenek kecil. Dia selalu senang bila kupanggil begitu. Keluarganya terlalu miskin hingga dia tak bersekolah. Aku tahu dua adiknya sekolah di SD inpres. Dia anak sulung, harus membantu orang tuanya. Tapi setelah jadi istri kakekku, hidup mereka tak kekurangan lagi. Nenek kecil dapat rumah sendiri di dekat tempat penggilingan padi. Dan kakekku lebih sering tidur di sana dari pada di tempat istri-istrinya yang lain.

Pernah saat baru sampai di tempat kakekku, orang-orang di penggilingan padi berseloroh, opo kowe arep join karo mbahmu (apa kamu mau join sama kakekmu). Aku mengerti, mereka cuma iri. Sebelum diambil kakekku, nenek kecil jadi rebutan pemuda-pemuda sampai ke seberang dusun.

Tapi dia perempuan yang tegar. Dengan kondisinya itu yang dilakukannya cuma tersenyum. Senyumnya makin rekah bila tahu aku datang. Kubayangkan jika dia hidup di keluarga berada. Punya pendidikan. Punya kehidupan. Punya pilihan. Kubilang jika disentuh make up, aku yakin nenek kecil layak masuk televisi. Tapi yang datang malah mucikari, katanya. Hampir saja keluarganya menjualnya. Dengan kakekmu aku bisa dapatkan ketentraman, dalihnya. Ya, siapa yang berani menggangukannya sekarang. Sedulit kulitnya tergores, akan langsung berhadapan dengan kakekku. Tak ada yang berani mendekatinya, apalagi menyentuhnya. Kecuali aku.

Aku tidur dengan nenekku. Nenek kecil yang mencintaiku. Dia mencintaiku sejak melihatku. Di dekat sendang itu katanya. Kakekmu hanya tidur denganku. Tidak menyentuhku. Dia tak mampu atau tak ingin. Hanya kamu yang kucintai. Hanya kamu yang akan menyentuhku.

Dan siang itu kakekku memergoki kami. Saat itu kurasa hidupku tinggal sejengkal. Aku hanya menatap tanah, seperti menyerahkan leherku untuk dipenggal. Nenek kecil

berdiri merunduk. Seluruh badannya gemetar. Untuk bersujud mencium kaki kakekku pun dia tidak berani. Tapi kakekku hanya menyuruhku duduk di sampingnya. Dan meminta nenek kecil menyeduh kopi untuk kami berdua. Nenek kecil masih gemetar. Gelas yang dibawanya bergemeretuk keras. Hingga kakekku menyuruhnya meninggalkan kami. Lalu kakekku bercerita tentang ajal yang telah dekat dengannya. Tentang dosa-dosanya. Pada orang-orang yang membencinya. Pada orang-orang di dekatnya. Istri-istrinya. Anak-anaknya. Juga pada ibuku. Lalu matanya menitikkan air. Seperti menahan sedih. Dan itu pertama kali aku melihat kakekku menangis. Hanya kamu nak yang melihatku menangis.

Dan aku tak berani lagi mendekati nenek kecilku. Kenapa, tanyanya suatu waktu. Kakekmu tahu aku mencintaimu. Aku memang tak sekolah, tapi aku bukan orang bodoh. Aku tahu kamu beda, dari dulu, saat kita masih kecil. Dan kakekmu lebih mencintaimu dari pada mencintaiku.

Tapi aku selalu menghindar, walau aku tahu tatapannya padaku. Hingga pada satu liburan aku tidak mengunjungi kakekku. Juga menolak ajakan Tami untuk ke sana. Karena aku hanya ingin sendiri. Bahkan dari teman-teman yang selalu mengikutiku. Aku ingin mencari diriku. Kucopot poster Axl Rose di tembok kamar. Dari SD aku sudah menggilainya. Karena julukannya sama denganku, setan berwajah bayi.

Akhirnya keputusan besar kubuat dalam hidupku. Kupandangi Tami. Tidak, bukan aku yang menyebabkan dia begitu. Bisa jadi masalah medis lain yang tidak ada hubungannya dengan kecelakaan itu. Aku mulai belajar keras seperti halnya anak normal lainnya. Aku harus masuk fakultas kedokteran. Harus tahu apa yang diderita Tami. Aku akan membuatmu pintar Tami. Suatu saat kamu akan hidup seperti mereka.

Lalu aku mulai meminta teman-temanku untuk tidak mengikutiku lagi. Aku akan melakukan sesuatu dengan memisahkan semua yang ada di belakangku. Tapi kamu masih butuh kami, kata mereka. Aku ingin tak membutuhkan kalian, kataku. Pergilah dariku. Cukup cintai aku saja.

Saat berhasil masuk fakultas kedokteran, bapak ibuku pindah ke Jakarta bersama kedua adikku. Rumah di Yogya dijual. Aku kos dekat kampus. Dan aku kehilangan Tami. Tapi aku mulai menikmati kehidupan baruku. Kuliah, kuliah dan kuliah. Kehidupan yang menyendiri. Tidak ada siapapun, hanya peradaban yang setiap hari terus diulang. Hingga aku dapat beasiswa. Dan Tami selalu menulis surat untukku. Kubaca satu persatu tulisannya yang cakar ayam. Lalu ada dua surat dari mahasiswi teman kampus. Satu

amplop warna ping, satu warna kuning. Keduanya aku taruh di bak sampah. Hanya Tami perempuan di otakku saat itu.

Sampai sebuah berita menghentikan waktu peradabanku : kematian kakekku. Tiga tahun tak ke sana, kini yang kutuju tanah kuburan kakekku. Aku terlambat. Mereka telah menaburkan bunga di tanah yang terurug. Tidak ada bapak ibuku di sana. Jakarta jauh mungkin alasannya. Dari kerabat aku dengar kakek meninggal dengan tenang di pangkuan nenekku. Katanya dia sengaja datang ke istri pertamanya saat menjelang ajal. Dia cuma ingin minta maaf. Lalu orang mulai pergi. Tapi aku melihat mereka yang datang mulai bertambah, hingga memadatiku kuburan kakekku. Hingga sore mereka masih di situ. Orang yang lewat di makam ini hanya melihat aku sendiri di depan kakekku terbaring.

Setelah pemakaman itu, semua orang tampaknya sibuk dengan bagian warisan masing-masing. Walau dapat tempat penggilingan padi, aku tak mempedulikannya. Sebab yang kucari adalah nenek kecilku. Sampai kudengar bahwa belum begitu lama kakekku menceraikannya. Dan seorang pemuda telah menikahinya. Pemuda itu Poe sahabatku.

Aku bergegas ke rumah nenek kecil. Kutemukan Poe di sana. Dia begitu erat memelukku, sampai aku hampir jatuh. Dia bilang aku tambah gemuk. Aku bilang dia masih seperti dulu. Lalu dia mencari istrinya di dalam, tapi tak ditemukannya. Mungkin pergi ke warung, katanya. Kami bicara apa saja kecuali tentang Sugeng. Tapi ada ketidaktenangan dalam diriku. Nenek kecil belum juga muncul. Dan Poe tidak pernah berhenti bicara padaku. Sampai dia mengakui betapa beruntungnya bisa menikahi istrinya. Poe cuma tamat SMP. Pekerjaannya mengumpulkan batu di kali untuk dipecah jadi kerikil. Apa yang didapatnya hanya untuk makan berdua. Istrinya sedang hamil muda. Suatu saat dia tak tahu bagaimana menghidupi anaknya. Dia berencana berangkat jadi TKI. Aku diam sejenak. Memikirkan tempat penggilingan padi yang tak terurus waktu kakek mulai sakit. Lalu aku berlagak menawarkan bisnis padanya untuk mengelola penggilingan padi. Dia boleh ambil semua keuntungan dari tempat itu kecuali menjualnya. Poe menatapku lama seperti tak percaya. Lalu dia memelukku. Menangis haru. Sedikit aku singgung kemana istrinya. Kalau lama biasanya ke emaknya, katanya. Lalu aku meminta diri. Mungkin lebih baik aku tidak ketemu nenek kecil. Saat akan berpisah, Poe menahanku dengan sebuah berita. Yang dari tadi sepertinya ditahannya karena berhubungan dengan Sugeng. Kejadiannya sudah lama. Dia bilang rumah tempat Sugeng terbunuh jadi tempat terkutuk. Keluarga yang menghuni setelah kejadian itu tewas semua tergorok. Rumah itu sekarang

hampir roboh. Bahkan sebelah-sebelahnya tak ada yang berani menempati. Tapi aku tidak begitu tertarik. Pertemuanku dengan Poe masih dalam terkesan. Dan aku tak tahu dimana nenek kecilku.

Saat kususuri jalan berumput, aku panggil temanku Piyik. Aku tahu, diam-diam dari jauh dia masih mengikutiku. Aku bilang ini terakhir kali aku butuh dia, habis itu dia boleh pergi. Aku tanya dimana nenek kecilku. Lalu dia menunjuk ke sungai berbatu. Saat aku datang, di sana nenek kecil berlari menyusuri arus. Lalu berhenti di balik batu besar muntahan Merapi. Air matanya terkuras hingga kering. Pedih membuatnya lelah. Di batu yang ceper dia tertidur.

Aku pandangi kelok sungai yang tak berujung. Di tempat itu pernah kuterbuang. Tapi di tempat itu pulalah aku pernah begitu dicintai. Aku tertunduk. Saat itu kurasa akan jadi yang terakhir aku di situ. Asap Merapi masih mengepul saat aku melangkah pergi.

NB : Bila ada waktu, aku tuliskan lagi ceritaku. Percaya atau tidak terserah kamu.

Salam,

Kleo

Lama Etan terdiam, memandangi tulisan itu lagi. Beberapa paragraf dia baca ulang.

“Masih belum selesai kerjaannya Tan?” Suara Katen mengagetkan Etan dari belakang.

“Belum Katen... Sedikit lagi,” jawab Etan gugup sembari menutup window text editornya.

Katen merasa agak aneh dengan sikap Etan. Tapi dia tetap tersenyum.

“Mau aku bikinin kopi?” tawar Katen yang masih berdiri di belakang Etan.

“Nggak. Makasih Katen,” jawab Etan menutupi sikap canggungnya.

Lalu Katen meminta diri, sebelum mengingatkan Etan untuk menutup semua pintu. Etan menghempaskan punggungnya di kursi. Matanya tak lepas dari satu file bernama maslaluku.doc. Lalu setelah lama termenung, seperti ada keputusan di kepalanya untuk menggerakkan tangannya meraih mouse. Dia klik kanan file maslaluku.doc dan menghapusnya dengan menekan tombol shift. Menghapus untuk selamanya.